

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS



#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Konstruksi Ideologi

###### a. Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.<sup>1</sup> Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.<sup>2</sup>

###### b. Ideologi

Sesungguhnya ideologi merupakan akidah rasional yang memancarkan aturan untuk semua aspek kehidupan. Munculnya ideologi berawal dari benak manusia. Yang kemunculannya terdiri dari dua cara, pertama dari wahyu Allah SWT yang diberikan kepada manusia untuk disampaikan, dan kedua dari pemikiran jenius yang dimiliki oleh manusia. Jika ideologi ini berasal dari wahyu Allah SWT yang memerintahkan untuk menyampaikannya, maka ideologi ini benar karena datangnya dari akal yang lemah dalam memahami hakekat kehidupan. Di samping itu aturan yang dibuat menimbulkan perbedaan dan pertentangan, serta

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 590.

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hlm. 264.







ketertiban guna memakmurkannya dalam mematuhi ketentuan yang menjadi peraturannya.

## 2) Pokok pikiran kedua

“Hidup manusia itu bermasyarakat”

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Sebagai berikut:

“Hidup bermasyarakat itu adalah Sunnah (hukum qudrat iradah) Allah atas hidup manusia didunia ini”<sup>6</sup> maka pribadi manusia dan ketertiban hidup bersama adalah unsur pokok dalam membentuk dan mewujudkan masyarakat yang baik, bahagia dan sejahtera yang memberikan nilai yang sebenar-benarnya bagi kehidupan.

## 3) Pokok pikiran ketiga

“Hanya hukum Allah yang sebenar-benarnya adalah satu-satunya yang dapat dijadikan sendi untuk membentuk pribadi yang utama dan mengatur ketertiban hidup bersama (masyarakat) dalam menuju hidup bahagia dan sejahtera yang haqiqi, didunia dan akhirat.”

Pokok pikiran tersebut dirumuskan dalam Muqoddimah Anggaran Dasar Sebagai berikut:

“Masyarakat yang sejahtera, aman, damai, makmur dan bahagia hanyalah dapat diwujudkan diatas kejujuran, keadilan,

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm.16













## b. Dasar dan Amal Usaha Muhammadiyah

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, dinamakan kesejahteraan, kebaikan, dan kebahagiaan luas merata, Muhammadiyah mendasarkan segala gerak dan amal usahanya atas prinsip-prinsip yang tersimpul dalam Muqoddimah Anggaran Dasar, yaitu:

1. Hidup manusia harus berdasarkan tauhid, ibadah dan taat kepada Allah
2. Hidup manusia bermasyarakat
3. Mematuhi ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa agama Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat
4. Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan.
5. Ittiba' kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad SAW
6. Melancarkan amal usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi

## c. Pedoman Amal Usaha dan Perjuangan Muhammadiyah

Muhammadiyah untuk mencapai tujuan tunggalnya harus berpedoman "Berpegang teguh akan ajaran Allah dan Rasul-



nabi Muhammad dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.

d) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang aqidah, akhlaq, ibadah, mu'amalat Duniawiyat.

e) Muhammadiyah mengejar segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa, dan Negara Republik Indonesia yang bersifat pancasila, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu Negara yang adil dan makmur dan diridlai Allah SWT. "*Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghaffur*"<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan, bahwa ideologi Muhammadiyah yakni, pedoman gerakan Islam amar ma'ruf dan tajdid yang bersumber pada Al Quran dan Sunnah. Dan menegakkan serta menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

**Konstruksi ideologi Muhammadiyah yakni suatu pedoman atau suatu pegangan dalam sebuah organisasi yakni Muhammadiyah yang berpedoman pada gerakan Islam amar ma'ruf dan tajdid yang bersumber pada Al Quran dan Sunnah.**

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 46-48

### 3. Framing dan Ideologi

Framing merupakan analisis untuk media. Pembingkaiannya tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.<sup>16</sup>

Produksi berita berhubungan dengan bagaimana rutinitas yang terjadi didalam ruang pemberitaan serta yang menentukan bagaimana wartawan didekte dikontrol untuk memberitakan peristiwa dalam perspektif tertentu. Selain praktik organisasi dan ideologi profesional tersebut, ada satu aspek lain yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa ditempatkan dalam keseluruhan produksi teks, yakni bagaimana berita itu bisa bermakna dan berarti bagi khalayak. Stuart Hall (dkk) menyebut aspek ini sebagai konstruksi berita.<sup>17</sup>

Aspek konstruksi berhubungan dengan bagaimana wartawan/ media menampilkan peristiwa tersebut sehingga relevan bagi khalayak. Aspek ini dilakukan dengan memutuskan item yang dipandang dapat dipahami oleh khalayak. Karena realitas dan peristiwa itu begitu kompleksnya dan acak, ia harus diidentifikasi (diberi nama, diidentifikasi, dan dihubungkan dengan

---

<sup>16</sup> Rahmad Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006) hal, 254

<sup>17</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideology, Politik Media* (yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 119

peristiwa lain yang diketahui oleh khalayak) dan ditempatkan dalam konteks sosial tertentu dimana khalayak tersebut berada (seringkali itu dilakukan dengan menempatkan peristiwa dalam kerangka acuan yang familiar dalam khalayak). Semua proses identifikasi dan kontekstualisasi adalah aspek yang penting melalui mana peristiwa yang acak dibuat beraturan, dan bermakna relevan bagi khalayak media.

Sebuah peristiwa menurut Hall (dkk), hanya akan berarti jika ia ditempatkan dalam identifikasi kultural dimana berita tersebut hadir. Jika tidak, berita tersebut tidak akan berat bagi khalayak pembacanya. Peristiwa yang tidak beraturan dibuat menjadi teratur dan berarti itu artinya wartawan pada dasarnya menempatkan peristiwa kedalam peta makna (*maps of meaning*). Identifikasi sosial, kategorisasi, dan kontekstualisasi dari peristiwa adalah proses penting dimana peristiwa itu dibuat berarti dan bermakna bagi khalayak. Proses membuat peristiwa agar kontekstual bagi khalayak ini adalah proses sosial menempatkan proses kerja jurnalistik dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakatnya. Ia menjadi latar asumsi yang dipahami bersama, yang oleh pemahaman wartawan dipandang bernilai bagi khalayak melalui peristiwa bukan hanya dipandang berarti tetapi juga dimengerti oleh khalayak. Ia juga menjadi asumsi yang kira-kira bagi wartawan dan bagi khalayak disepakati bersama bagaimana peristiwa seharusnya dijelaskan dan dipahami.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideology, Politik Media* ..... , Hlm. 120-121

Aspek terpenting dari latar asumsi adalah proses konsensus: yakni memberi makna bagi sebuah peristiwa yang diasumsikan oleh khalayak. Konsensus tersebut menjadi sebuah dasar yang dipakai wartawan dalam melihat peristiwa. Media melihat peristiwa dan persoalan ke dalam pengertian umum bersama yang ada dalam masyarakat.

#### 4. Proses Framing

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. Framing dalam konsepsi ini lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana disini dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks yang unik khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Kalau pandangan psikologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu maka pandangan sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan





















penekanan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemilihan kata, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori Kritis

Aliran ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma akan tetapi lebih tepatnya disebut *ideologically oriented inquiry*, yaitu suatu wacana atas realitas dengan muatan orientasi ideologi tertentu. Yakni meliputi neo-Marxisme, materialisme, feminisme, freireisme, *participatory inquiry*, dan paham-paham yang setara.

Secara ontologis, cara pandang aliran ini sama dengan pandangan post-positivisme. Khususnya dalam menilai obyek atau realitas kritis (*critical realism*), yang tidak dapat melihat secara benar oleh pengamatan manusia. Berangkat dari masalah ini, pada tataran metodologis, aliran ini mengajukan metode dialog sebagai sarana transformasi bagi ditemukannya realitas yang hakiki. Pada tataran epistemologis, aliran ini memandang hubungan antara periset dan obyek sebagai hal yang tak terpisahkan. Lantaran berkeyakinan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh periset ikut serta dalam meentukan



dengan menciptakan sebuah pembentukan dominasi melalui penciptaan sebuah ideologi yang dominan. Menurut paradigma hegemonian, media massa adalah alat penguasa untuk menciptakan ketaatan. Media massa, seperti halnya lembaga sosial lain seperti sekolah dan rumah sakit, dipandang sebagai sarana ampuh dalam mereproduksi dan merawat ketaatan public

Memasuki abad ke 21, industri media tengah berada di dalam perubahan yang cepat. Kerajaan-kerajaan media mulai membangun diri dengan skala yang besar. Merger ataupun pembelian media lain dalam industri media terjadi di mana-mana dengan nilai perjanjian yang sangat besar. Semakin lama bisnis media semakin besar dan melibatkan hampir seluruh outlet media yang ada dengan kepemilikan yang makin terkonsentrasi. Masyarakat mulai tenggelam dalam dunia yang dipenuhi oleh media. Everett M. Rogers dalam bukunya *Communication Technology; The New Media in Society* (dalam Mulyana, 1999), mengatakan bahwa dalam hubungan komunikasi di masyarakat, dikenal empat era komunikasi yaitu era tulis, era media cetak, era media telekomunikasi dan era media komunikasi interaktif. Dalam era terakhir dikenal media komputer, videotext dan teletext, teleconferencing, TV kabel, dan sebagainya.

Sedangkan Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media B The Extensions of Man* (1999), mengemukakan ide bahwa *A medium is message*. McLuhan menganggap media sebagai perluasan

manusia dan bahwa media yang berbeda-beda mewakili pesan yang berbeda-beda. Media juga menciptakan dan mempengaruhi cakupan serta bentuk hubungan-hubungan dan kegiatan-kegiatan manusia. Pengaruh media telah berkembang dari individu kepada masyarakat. Dengan media, setiap bagian dunia dapat dihubungkan menjadi desa global, Hegemoni, menurut pandangan Gramsci (1971), tidak hanya menunjukkan dominasi dalam kontrol ekonomi dan politik saja, namun juga menunjukkan kemampuan dari suatu kelas sosial yang dominan untuk memproyeksikan cara mereka dalam memandang dunia. Jadi, mereka yang mempunyai posisi di bawahnya menerima hal tersebut sebagai anggapan umum yang sifatnya alamiah.

Budaya yang tersebar merata di dalam masyarakat pada waktu tertentu dapat diinterpretasikan sebagai hasil atau perwujudan hegemoni, perwujudan dari penerimaan Akonsesual oleh kelompok-kelompok gagasan subordinat, nilai-nilai, dan kepemimpinan kelompok dominan tersebut. Menurut Gramsci, kelompok dominan tampaknya bukan semata-mata bisa mempertahankan dominasi karena kekuasaan, bisa jadi karena masyarakat sendiri yang mengizinkan

Keberadaan media dimana-mana dan juga periklanan telah mengubah pengalaman sosial dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Media merupakan unsur penting dalam pergaulan sosial masa kini. Kebudayaan masyarakat tidak terlepas dari media, dan budaya itu sendiri direpresentasikan dalam media. Sekarang ini eksploitasi pers

